

TRANSFORMASI METODE PENULISAN KITAB HADIS PASCA ABAD KE-4

Yunus, Muhammad Lutfianto

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan.

Yujincraep@gmail.com, zeamays42@gmail.com.

ABSTRAK

Metode penulisan kitab hadis pasca abad ke-4 Hijriyah yang ditandai dengan perkembangan sistematika dan metodologi ilmu hadis secara lebih kompleks dan sistematis. Pada periode ini, fokus ulama tidak lagi hanya pada penghimpunan hadis, tetapi juga pada kritik sanad, validasi kualitas hadis, penyusunan kitab rijal al-hadis, serta penulisan syarah dan kitab tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri metode dan sistematika pembukuan hadis pasca abad ke-4 H serta memahami pengertian kitab takhrij dan rijal al-hadis beserta contohnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan berbagai literatur klasik dan modern tentang ilmu hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pasca abad ke-4 H muncul berbagai model penulisan kitab hadis seperti kitab aṭrāf, mustakhraj, mustadrak, dan jāmi', yang berfungsi untuk memperkuat sanad, menghimpun hadis-hadis yang tersebar, serta memudahkan penelusuran hadis. Selain itu, berkembang pula kitab takhrij yang berfungsi menelusuri sumber dan kualitas hadis, serta kitab rijal al-hadis yang memuat biografi dan penilaian terhadap para perawi hadis. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ulama hadis pada periode tersebut memiliki perhatian besar terhadap pemeliharaan otentisitas hadis dan pengembangan metodologi ilmu hadis secara lebih mendalam dan sistematis.

Kata kunci: Pembukuan Hadis, Mustakhraj, *Rijāl al-Ḥadīth*.

PENDAHULUAN

Pasca abad ke-4 Hijriyah, perkembangan penulisan kitab hadis mengalami kemajuan pesat. Fokus ulama pada masa ini bukan lagi sekadar penghimpunan hadis, tetapi juga penegasan kualitas hadis, kritik sanad, serta penguatan metodologi ilmu hadis. Ulama seperti Abu Nū'aim al-Asfahanī (w. 430 H) menyusun kitab *Al-Mustakhrāj alā al-Ṣāḥīḥāin*, yang menggunakan metode mustakhraj. Melalui metode ini, ia meriwayatkan hadis dari *ṣāḥīḥ bukhārī* dan *ṣāḥīḥ muslim* melalui jalur sanad lain yang berbeda tetapi bertemu pada perawi yang sama. Hal ini bertujuan memperkuat hadis-hadis yang telah ada.¹

Selain itu, metode mustadrak juga muncul pada masa ini. Salah satu contohnya adalah karya Al-Hakīm al-Naisaburī (w. 405 H) dalam kitab *Al-Mustadrak alā al-Ṣāḥīḥāin*. Metode ini digunakan untuk menghimpun hadis-hadis

¹ Al-Hakīm al-Naisaburī, *Ma'rifaṭ Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 82.

ṣāḥīḥ yang menurutnya belum dimasukkan dalam ṣāḥīḥ *Bukhārī* dan ṣāḥīḥ *Muṣṭim*. Al-Hakīm berusaha menunjukkan adanya hadis ṣāḥīḥ lain yang memenuhi syarat kedua imam tersebut.²

Lebih lanjut, pasca abad ke-4 H, muncul kitab-kitab *rijal al-ḥadīth* yang berperan penting dalam mengkritik para perawi hadis. Salah satu contohnya adalah Kitab *Al-Mustakhrāj alā al-Ṣāḥīḥaini* adalah karya ulama hadis besar Abū Nuʿaim al-Asfahānī (336–430 H). Kitab ini merupakan salah satu karya penting yang menggunakan metode mustakhraj, yaitu metode yang bertujuan mengambil hadis-hadis dari *Ṣāḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣāḥīḥ Muṣṭim*, tetapi melalui sanad yang berbeda.³

Pada masa ini, ulama juga mulai menulis syarah hadis, yaitu kitab yang memberikan penjelasan terhadap hadis-hadis terdahulu. Salah satu syarah yang monumental adalah *Fath al-Bānī* karya Ibn Hajar al-ʿAsqalānī (w. 852 H), yang menjelaskan hadis-hadis dalam Sahih Bukhari. Di samping itu, kitab tematik seperti *Riyāḍ al-Ṣālihīn* karya Imām al-Nawāwī (w. 676 H) disusun untuk memudahkan umat memahami hadis berdasarkan topik tertentu seperti ibadah, akhlak, dan muamalah.⁴ Dengan demikian, pasca abad ke-4 H, penulisan kitab hadis semakin sistematis dan menyeluruh. Ulama tidak hanya menghimpun hadis, tetapi juga mengembangkan metode kritik sanad, menyusun kitab *rijal al-ḥadīth*, serta menulis syarah dan kitab tematik untuk memudahkan pemahaman umat terhadap hadis Nabi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁵ Manfaat dari adanya metode penelitian adalah untuk membantu peneliti serta mempermudah untuk mengetahui proses dari penelitiannya tersebut. Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, sumber data, serta cara memperoleh atau menganalisis data tersebut. Penelitian dalam kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian yang menganalisa terhadap tema penelitian yang meliputi buku, makalah, artikel, jurnal, dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan atau relevan dengan objek yang diteliti atau dikaji sebagai dasar utamanya.

PEMBAHASAN

Cir-ciri, Metode dan Sistematika Pembukuan Hadis Pasca Abad IV ini.

Pada periode ini atau masa setelah abad ke-4 Hijriah, dikenal sebagai masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan hadis. Pada periode

² Ibn Ṣalah, *Muqaddimah Ibn Ṣalah fī Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1986), 43.

³ Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, *Nuzhāt al-Nazar fī Tawdīh Nukhbāt al-Fikr* (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1991), 39.

⁴ al-Nawāwī, *Riyāḍ al-Ṣālihīn* (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1986), 3.

⁵ Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

ini muncul para ulama dan pujangga yang digelar *muta'akhhirīn*. Sebagian besar hadis yang mereka kumpulkan merupakan nukilan atau petikan dari kitab-kitab karya ulama *mutaqaddimīn*, sementara hanya sedikit yang berasal dari hasil pencarian langsung kepada para penghafal hadis. Periode ini juga ditandai dengan pengembangan pemikiran terhadap karya-karya ulama hadis sebelumnya, dengan konsentrasi para ulama yang semakin beragam.⁶

Dalam tradisi ilmu hadis, para ulama memiliki tingkatan berdasarkan kapasitas dan jumlah hadis yang mereka hafal. Ulama yang mampu menghafal 100.000 hadis disebut hafizh, sedangkan yang menghafal hingga 300.000 hadis dikenal sebagai hujjah. Adapun mereka yang menguasai lebih dari jumlah tersebut digelar hakim. Beberapa tokoh besar seperti Imam Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, Sufyan ath-Thauri, dan Ishaq bin Rahawaih dari kalangan *mutaqaddimīn*, serta Imam ad-Daruqutni dari kalangan *muta'akhhirīn*, mendapatkan gelar istimewa *amīr al-mu'minīn fī al-ḥadīth* (pemimpin kaum mukmin dalam ilmu hadis). Gelar ini menunjukkan tingginya kedudukan mereka dalam bidang hadis.⁷

1. Keadaan politik pada periode ini

Sejak abad ke-4, daulah islamiyah mengalami kemunduran. Lahirlah beberapa daulah islamiyah kecil yang tak berdaya. konspirasi politik yang saling bersaing merupakan penyebab timbulnya serangkaian pemberontakan yang tiada henti dan memunculkan gerakan pemisahan masa khalifah Abbasiyah. Di kawasan barat, Bani Umayyah di Andalusia dipimpin oleh Abdur Rahman An-Nasir sebagai *Amīr al-mukminīn* juga. Di Afrika utara, golongan Syiah Ismailiyah dibawah pimpinan Ubaidillah Al-Mahdi Al-Fathimi mendirikan Daulah Fatimiyah. Ubaidillah juga menyatakan diri sebagai *Amīr al-mukminīn*.⁸

Di Yaman, golongan Syiah Zaidiyah juga mendirikan daulah sendiri, terpisah dari Daulah Abbasiyah yang ada di Baghdad. Sedang di Baghdad sendiri, walaupun yang berkuasa secara format dari Bani Abbasiyah, tetapi secara praktis kekuasaan dipegang oleh Bani ad-Dailamy yang dikenal juga dengan Bani Buwaih. Di Mosul dan Halb, Bani Hamdan mengaku juga sebagai Bani Abbasiyah dan berkuasa dikedua daerah itu.⁹

Antara Daulah Islamiyah tersebut, timbul keinginan saling menguasai. Mereka saling menyerang dan saling mengaku sebagai pengusa tertinggi terhadap daulah Islamiyah yang ada.¹⁰

Walaupun kondisi politik saat itu tidak menentu, akan tetapi ilmu pengetahuan terus berkembang dibidang hadis,¹¹ demikian gambaran kecil

⁶ M. Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadis Nabi Muhammad Saw, Menurut Ibn Taimiyyah*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), 64.

⁷ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 7.

⁸ Muhajirun, *Ulumul Hadis II* (Palembang: Noerfikri, 2016), 140.

⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terj. Cehdan Umam, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 208-224

¹⁰ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung, Angkasa, 1985), 119

¹¹ Muhammad Muhammad Zahu, *Al-Ḥadīth wa al-Mufaddithūn*, (Beirut, *Dār al-Kutub al-ʿIrāby*, 1984), 422-423

tentang gambaran Dunia Islam pada masa itu. Dengan gambaran ini telah dapat dibayangkan betapa lemahnya daulah Islamiyah. Sehingga pada waktu tentara Tentara dari bangsa Mongol dibawah pimpinan Jengis Khan datang menyerbu daulah-daulah Islamiyah, para penguasa Islam sama sekali tidak berdaya lagi.

Kitab-kitab hadis yang disusun pada masa ini sangat banyak. Diantaranya adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim, beberapa kitab al-sunan antara lain, Sunan Abī Dāwud karya Abu Dawud al-Sijistani (w. 275 H), Sunan al-Tirmidzī oleh al-Tirmidzi (w. 279 H), Sunan al-Nasā'ī karya al-Nasa'i (w. 303 H), Sunan Ibn Mājah oleh Ibn Majah (w. 273 H), Sunan al-Dārimī karya al-Darimi (w. 255 H), dan Sunan Sa'īd ibn al-Mansūr oleh Sa'id ibn al-Manshur (w. 227 H).¹² Pada masa ini para ulama bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan hadis yang diterimanya. Mereka berhasil memisahkan hadis-hadis yang *ḍa'īf* dari yang *ṣaḥīḥ* dan hadis-hadis yang *mawqūf* dan yang maqṭū dari yang marfū', meskipun berdasarkan penelitian para ulama berikutnya masih ditemukan tersisipkannya hadis-hadis yang *ḍa'īf* pada kitab-kitab sahih.

Pada masa ini tidak seorangpun ulama yang membukukan hadis dengan menukil dari kitab lain. Mereka membukukan hadis berdasarkan hadis-hadis yang diterima dari para periwayat. Selain menyusun kitab-kitab hadis, mereka juga menyusun kitab-kitab yang berisi teori-teori untuk mentashih hadis. Para ulama antusias menulis ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis, ada yang mengarang kitab tentang sejarah para periwayat, illat hadis, dan lain-lain.¹³

2. Kegiatan ulama pada periode ini

Pada abad ini, selesailah penyusunan hadis. Telah cukup terkumpul hadis yang dapat diterima dari Nabi. Dengan berbagai jalan dalam buku-buku yang sudah diterangkan dan terhentilah kesungguhan yang telah diberikan imam-imam hadis sebagaimana padamnya ijtihad. maka pada awal abad ke-5 H,¹⁴ menitikberatkan usaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang berserak-serak dan memudahkan jalan-jalan pengambilan dan sebagainya, seperti mengumpulkan hadis-hadis hukum dalam satu kitab dan hadis-hadis targhib dalam sebuah kitab, serta mengisyratkannya. Diantara usaha ulama abad ke-5 ialah mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab enam dan lain-lainnya dalam sebuah kitab besar.¹⁵

Sebenarnya sebelum abad V H, sudah ada usaha para ulama untuk mengumpulkan beberapa kitab dalam sebuah kitab hadis atau memperbaiki susunan kitab-kitab hadis. Hanya saja belum menjadi perhatian yang serius

¹² Muhammad Musthafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977), 101-102

¹³ Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadīts*, 423-433.

¹⁴ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 94

¹⁵ ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, 81-82

karena pada saat itu ulama masih menitikberatkan usahanya untuk menyaring hadis-hadis dan memeriksa sanadnya.¹⁶

Walaupun pada periode ini daulah Islamiyah mulai melemah dan akhirnya runtuh, tetapi kegiatan ulama dalam melestarikan hadis tidaklah terlalu terpengaruh. Sebab kenyataannya, tidak sedikit ulama yang menekuni dan bersungguh-sungguh dalam memelihara dan mengembangkan pembinaan hadis, sekalipun caranya tidak lagi sama dengan ulama periode sebelumnya.¹⁷

Dengan menghafal dan mengumpulkan hadis-hadis yang ada pada kitab hadis dan diberi nama sendiri sesuai kehendaknya. Tersusun berbeda, berdasarkan bab, nama perawi pertama langsung menerima dari Nabi. Kemudian disusun lebih mudah lagi dengan berdasarkan tema. Usaha-usaha perbaikan ini lebih gencar lagi abad V H, dan abad VI. Disamping usaha memperbaiki sistematika kitab hadis, ulama hadis abad V H, dan abad VI H. Juga membuat kitab-kitab syarah dan ringkasan-ringkasan hadis, seperti sebuah kitab yang menggabungkan kitab Bukhari dan Muslim, yaitu: *al-Jāmi' bayna al-ṣāhiḥain* oleh Ismail ibn Ahmad atau ibn Furat (414 H).¹⁸

Pada periode ini, ulama menghafal dan menghimpun hadis dari kitab-kitab sebelumnya, lalu menyusunnya dengan nama baru sesuai kehendak mereka. Penyusunan hadis dilakukan berdasarkan bab, nama perawi utama, atau tema untuk mempermudah penggunaannya. Usaha penyempurnaan ini semakin intensif pada abad ke-5 dan ke-6 H. Selain memperbaiki sistematika kitab, ulama juga menyusun kitab-kitab syarah dan ringkasan hadis, seperti *al-Jāmi' bayna al-ṣāhiḥain* karya Ismail ibn Ahmad atau Ibn Furat (w. 414 H), yang menggabungkan kitab Bukhari dan Muslim. Meski pada masa ini kekuatan Daulah Islamiyah mulai melemah hingga runtuh, upaya ulama dalam melestarikan dan mengembangkan hadis tetap berlanjut dengan penuh kesungguhan, meski tidak lagi mengikuti metode periode sebelumnya.¹⁹

Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya, pada abad ke-3 H sebagian besar hadis Nabi Saw. telah berhasil dibukukan oleh para ulama. Oleh karena itu, pada abad ke-4 H, hanya sedikit hadis-hadis sahih yang masih dikumpulkan dan dibukukan. Kitab-kitab hadis yang disusun pada abad ke-4 H, yang memuat hadis-hadis shahih di luar kitab-kitab hadis abad ke-3 H, antara lain: 1. *Al-Ṣaḥīḥ*, karya Ibn Khuzaimah (w. 313 H). 2. *Al-Anwā' wa at-Taqsīm*, karya Ibn Ḥibbān (w. 354 H). 3. *Al-Musnad*, karya Abū 'Awānah (w. 316 H). 4. *Al-Muntaqā'*, karya Ibn Jarūd. 5. *Al-Mukhtārah*, karya Muḥammad ibn 'Abd al-Wāḥid al-Maqdisī.²⁰

Melihat bahwa para ulama hadis pada abad ke-4 tidak lagi banyak melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti yang dilakukan ulama pada abad ke-3, maka Ad-Dzahabi menandai tahun 300 H sebagai batas pemisah antara masa ulama mutaqqaddimin dan muta'akhhirin. Pada masa ini, ulama

¹⁶ Muhajirun, *Ulumul Hadis II* (Palembang: Noerfikri, 2016), 142.

¹⁷ Muhajirun, *Ulumul Hadis II*, 142.

¹⁸ Ibid., 142.

¹⁹ Ibid., 141.

²⁰ M. Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadis*, 66.

hadis umumnya hanya berpegang pada kitab-kitab hadis yang telah ada, karena seluruh hadis pada abad ke-4 (awal periode keenam ini) telah terkumpul dalam kitab-kitab tersebut. Kegiatan utama para ulama pada masa ini adalah memelihara dan mengembangkan hadis Nabi yang telah terkumpul dalam kitab-kitab tersebut adalah:²¹

- a. Mempelajarinya.
 - b. Menghafalnya.
 - c. Memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya.
 - d. Menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun segala sanad dan matan yang saling berhubungan serta yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut.
3. Ciri-ciri Sistem Pembukuan Hadis pasca abad IV

Ulama hadis pada periode ini, selain menyusun kitab-kitab hadis seperti yang dilakukan oleh ulama pada periode sebelumnya, seperti dengan sistem mushannaf dan musnad, juga menyusun kitab dengan sistem baru. Pada periode ini, beberapa ahli hadis menyusun kitab hadis dengan menggunakan sistem baru yang dikenal dengan nama kitab *athraf*.²²

- a. Kitab *athraf*, pada masa ini pula dilakukan usaha untuk menyusun kitab-kitab *athraf*, yaitu kitab hadis yang hanya mencantumkan sebagian matan hadis tertentu dan kemudian menjelaskan seluruh sanad dari matan tersebut, baik yang berasal dari kitab hadis yang dikutip matannya maupun dari kitab-kitab lainnya. Contoh kitab *Athraf* yang terkenal adalah: 1. *Athrafus Şahihainī*, karya Ibrāhīm ad-Damasyqī (w. 400 H). 2. *Athrafus Şahihainī*, karya *Abū Muḥammad Khalaf Ibn Muḥammad al-Wasithū* (w. 401 H). 3. *Athrafus Sunan al-Arbaah*, karya *Ibn Asakir ad-Damasyqī* (w. 571 H). 4. *Athrafus Kutub al-Sittah*, karya *Muḥammad Ibn Ṭāhir al-Maqdisī* (w. 507 H).²³
- b. Kitab *Mustakhrāj*, pada masa ini pula dilakukan penyusunan kitab *istikhrāj* yakni kitab hadis yang memuat matan-matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian si penyusun meriwayatkan matan-matan hadis tersebut dengan sanad sendiri yang berbeda.²⁴ Karena tidak memperoleh sanad sendiri, maka dinamai *mustakhrāj* Misalnya: *Mustakhrāj Şahīh al-Bukhānī*, karya Jurjanī, *Mustakhrāj Şahīh al-Bukhānī*, karya al-Hafīzh Abū Bakar al-Barqanī. *Mustakhrāj Şahīh al-Bukhānī*, karya al-Hafīzh Ibnu Mardawaih (416 H). *Mustakhrāj Şahīh al-Bukhānī*, karya Al-Ghatrifī (377 H). *Mustakhrāj al-Harawaih* (378 H). *Mustakhrāj Şāhīh Muslīm*, karya Abū Awanah (316 H). *Mustakhrāj Bukhānī Muslīm*, karya Abū Bakar Ibn Abdan al-Sirazī (388 H).²⁵

²¹ Muhajirun, *Ulumul Hadis II*, 143.

²² Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 76.

²³ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadis*, 84.

²⁴ Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadis Nabi Muhammad Saw*, 68.

²⁵ Muhajirun, *Ulumul Hadis II*, 146.

- c. Kitab *Mustadrak*, sedangkan *istidrak* yakni kitab hadis yang menghimpun Hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat Bukhārī dan Muslim atau yang memiliki salah satu syarat dari keduanya, misalnya:²⁶ *Al-Mustadrak*, karya Al-Hakīm (321-405 H). *Al-Ilzamat*, karya *Daraquthnī* (306-385 H). *Al-Mustadrak* karya *Abū Dzār al-Harawī*.

Pemikiran ulama hadis pada abad ini tidak terlalu spesifik seperti ulama sebelumnya. Mereka cenderung hanya sekedar mengadakan inovasi atau bahkan *improvisasi* terhadap karya-karya ulama sebelumnya. Kitab *Jāmi'*, di antara kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis Bukhārī dan Muslim dalam satu kitab adalah kitab *jāmi bayna al-ṣāhihain*. *Jāmi'* yakni kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis Nabi yang telah termuat dalam kitab-kitab yang telah ada. Misalnya:

- a. Yang menghimpun hadis-hadis *Ṣāḥīḥ Bukhārī* dan *Muslim: Al-Jāmi' Bayna al-Ṣāḥīhainī*, karya Ibnul Furat (Isma'īl Ibnu Muhammad) (414 H). *Al-Jāmi' Bayna al-Ṣāḥīhain*, karya Muḥammad Ibnu Naṣr al-Humaidyī (488 H). *Al-Jāmi' Baina Ṣāḥīhaini*, karya *al-Baghāwī* (516 H).
- b. Yang menghimpun hadis-hadis Nabi dari Kutub al-Sittah:²⁷ *Tajrīd al-Ṣiḥah*, karya Razim Muawiyah. *Al-Jāmi'* karya Ibnu Kharrāt (582 H).
- c. Yang menghimpun hadis-hadis Nabi dari berbagai kitab Hadis: *Mashābih al-Sunnah*, karya *al-Baghawī* (516 H).²⁸ *Jāmi' al-Masanid wa al-Qab*, karya Abd al-Rahman Ibn Alī al-Jauzī (597 H). *Bahrul Asanīd*, karya Al-Hasan Ibn Aḥmad al-Samarqandī (491 H).²⁹

Pengertian Kitab *Takhrij* dan *Rijl al-Hadis* Serta Contohnya

1. Kitab *al-Takhrij*

Kitab *al-Takhrij* adalah kitab yang disusun untuk menelusuri asal-usul hadis yang dikutip dalam suatu kitab, menjelaskan sumbernya, serta menganalisis sanad dan matannya untuk menentukan kualitas atau derajat hadis tersebut, apakah sahih, hasan, atau dhaif.³⁰

Dalam proses takhrij, seorang ulama akan menelusuri jalur sanad yang menghubungkan hadis dengan sumber asalnya. Penelusuran ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap perawi dalam sanad hadis adalah orang yang adil, terpercaya, dan memiliki kapasitas untuk meriwayatkan hadis secara benar. Jika terdapat perawi yang tidak memenuhi kriteria ini, maka hadis tersebut bisa dianggap lemah atau bahkan tidak sahih. Selain itu, penilaian terhadap matan juga dilakukan untuk memastikan bahwa isi hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sahih, baik dari al-Qur'an maupun hadis-hadis lain yang lebih kuat.³¹

²⁶ Ibid., 146

²⁷ M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah perkembangan Hadist*, 118.

²⁸ Ibid., 119.

²⁹ Ibid., 83.

³⁰ Mahmud Thahan, *Taisir Mustalah al-Hadith, terj. Aminuddin dan Abdul Haris*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 76.

Proses takhrij sangat penting karena dalam sejarah perkembangan ilmu hadis, tidak semua hadis yang tersebar di masyarakat dapat diterima begitu saja. Beberapa hadis memiliki kualitas yang lemah atau bahkan palsu, yang jika diterima tanpa verifikasi dapat menyebabkan salah tafsir atau penafsiran yang keliru terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, kitab takhrij berfungsi sebagai alat verifikasi yang memastikan hanya hadis yang sahih dan dapat dipercaya yang digunakan dalam rujukan hukum Islam.³²

Contoh Kitab Takhrij Pada Pasca Abad 4

a. Kitab *Al-Mustakhrāj alā al-Ṣāḥīḥain*

Kitab *Al-Mustakhrāj alā al-Ṣāḥīḥaini* adalah karya ulama hadis besar Abū Nuʾaim al-Asfahanī (336–430 H). Kitab ini merupakan salah satu karya penting yang menggunakan metode mustakhrāj, yaitu metode yang bertujuan mengambil hadis-hadis dari Ṣāḥīḥ Bukhārī dan Ṣāḥīḥ Muṣṭafī, tetapi melalui sanad yang berbeda. Sanad tersebut tetap harus bertemu pada perawi atau guru yang sama dengan sanad yang digunakan oleh Imam Bukhari atau Imam Muslim. Kitab ini membuktikan perhatian besar ulama terhadap validasi hadis dan keilmuan yang sistematis dalam menyusun literatur hadis.³³

b. Metode Penulisan

Abū Nuʾaim al-Asfahanī menerapkan pendekatan khusus dalam menulis kitab ini. Ia memilih hadis-hadis yang sudah tercantum dalam Sahihain dan menelusuri sanad alternatif untuk hadis tersebut. Sebagai contoh, jika Imam Bukhari meriwayatkan hadis melalui jalur A-B-C-D, maka Abū Nuʾaim al-Asfahanī mencari sanad lain, seperti X-Y-C-D, selama sanad tersebut bertemu pada perawi yang sama (C). Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa hadis yang ada dalam Sahihain memiliki jalur sanad yang kuat dari berbagai sisi. Selain itu, Abū Nuʾaim al-Asfahanī hanya mencantumkan hadis-hadis yang sudah ada dalam Sahihain tanpa menambahkan hadis baru. Dengan demikian, kitab ini menjadi bukti tambahan untuk memperkuat keabsahan hadis-hadis yang sudah diterima sebagai sahih oleh umat Islam.³⁴

c. Tujuan Penulisan

Penulisan kitab ini memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, untuk memperkuat keabsahan hadis yang terdapat dalam Ṣāḥīḥain melalui sanad tambahan yang memperluas dukungan riwayat. Kedua, untuk memperjelas sanad hadis dalam kasus tertentu di mana ada kemungkinan kekeliruan atau kerancuan dalam jalur sanad. Ketiga, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada ulama hadis tentang hubungan antar perawi dalam

³² Muhammad Ajjāj al-Khātib, *Ulum al-Hadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 213.

³³ Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Nuzhāt al-Nazar fī Tawdīh Nukhbāt al-Fikr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 39.

³⁴ Muḥammad Ajjāj al-Khātib, *Usul al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 324.

sanad, sehingga menjadi rujukan utama dalam kritik sanad dan matan hadis.³⁵

2. Kitab *Rijl al-Ḥadīth*

Kitab *Rijl al-Ḥadīth* adalah karya-karya yang memuat biografi perawi hadis, yang bertujuan untuk menilai kredibilitas dan integritas para perawi dalam sanad hadis. Kitab ini berfungsi untuk memastikan bahwa hadis yang diterima dan digunakan sebagai dasar hukum Islam berasal dari perawi yang terpercaya, adil, dan memiliki kemampuan yang baik dalam menghafal. Oleh karena itu, kitab rijalul hadis sangat penting dalam proses verifikasi hadis, membantu para ulama dalam menentukan apakah sebuah hadis sahih atau lemah.³⁶

Contoh kitab rijalul hadis pasca abad IV yaitu kitab al-Jurjān

a. Latar Belakang Penulis

Laīts bin Sāīd al-Fahmī adalah seorang ulama yang berasal dari Jarjan, sebuah wilayah yang pada masa keemasan Islam menjadi pusat keilmuan penting di Persia. Yang jelas adalah bahwa ia menulis *Tarīkh al-Jarjān* dengan tujuan mendokumentasikan sejarah lokal wilayah Jarjan dan merayakan kontribusi intelektual ulama dari daerah tersebut terhadap peradaban Islam. Dalam konteks ini, Laits bin Sāīd juga berperan sebagai sejarawan yang menjaga warisan ilmiah dan sosial di wilayah yang tidak begitu dikenal dalam historiografi Islam besar pada masanya.³⁷ Dalam *Tarīkh al-Jarjān*, penulis memperkenalkan wilayah ini sebagai bagian dari jaringan intelektual Islam yang lebih besar, dan mencatat bahwa banyak ulama dari Jarjan memiliki hubungan yang kuat dengan pusat-pusat keilmuan besar seperti Baghdad dan Hijaz, baik melalui jalur sanad hadis maupun dengan pengajaran mereka.³⁸

b. Metode Penulisan kitab

Laīts bin Sāīd al-Fahmī menggunakan metode yang sangat terstruktur dan sangat bergantung pada sanad sebagai cara untuk menjaga kredibilitas informasi. Ini adalah ciri khas dari historiografi Islam klasik, di mana sanad digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan.³⁹

1) Sanad

Penulis mencatat dengan rinci setiap informasi terkait tokoh dan peristiwa yang bersumber pada sanad yang jelas. Sanad ini memungkinkan pembaca untuk melacak keaslian setiap riwayat yang dicatat dalam kitab ini, termasuk biografi ulama yang berasal dari Jarjan, serta hubungan mereka dengan guru-guru mereka di luar wilayah

³⁵ Abū Nuʿaim al-Asfahānī, *Hilyat al-Awliyā' wa Tabaqat al-Asfiyā'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 108.

³⁶ Mahmud Thahan, *Taisir Mustalah al-Hadith, terj. Aminuddin dan Abdul Haris* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 81.

³⁷ Laīts bin Sāīd al-Fahmī, *Tarīkh al-Jarjān*, (Beirut: Al-Mazra'a, 1987), 19.

³⁸ Ibid., 19.

³⁹ Laīts bin Sāīd al-Fahmī, *Tarīkh al-Jarjān*, 28.

tersebut. Hal ini juga berfungsi untuk menunjukkan kualitas keilmuan dan reputasi tokoh yang disebutkan.⁴⁰

2) Kritik terhadap Perawi

Salah satu aspek yang sangat menonjol dalam kitab ini adalah kritik terhadap perawi hadis. Penulis tidak hanya mencatat siapa yang meriwayatkan hadis, tetapi juga memberikan penilaian terhadap kredibilitas dan kualitas hafalan mereka. Sebagai contoh, dalam biografi seorang perawi dari Jarjan, penulis mencatat bahwa perawi tersebut diterima oleh ulama besar di Hijaz berkat kekuatan hafalannya, meskipun ada sedikit kritik terhadap sanadnya di kalangan sebagian ulama.⁴¹

3) Pendekatan Naratif dan Kontekstual

Laīts bin Sāīd al-Fahmī tidak hanya mengandalkan sanad, tetapi juga memberi perhatian pada konteks sosial dan politik yang memengaruhi kehidupan intelektual di Jarjan. Misalnya, ia menulis tentang bagaimana invasi militer atau pergolakan politik lokal mempengaruhi migrasi ulama dan perkembangan keilmuan di wilayah tersebut. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana faktor eksternal bisa memengaruhi dunia keilmuan lokal.⁴²

4) Sistematika Kitab

Kitab ini disusun dengan sangat terorganisir, dengan membagi topik-topik utama menjadi beberapa bagian yang mudah diikuti oleh pembaca. Struktur utama kitab ini adalah:⁴³

a) Biografi Tokoh Ulama dan Perawi

Sebagian besar bagian kitab ini disusun untuk mencatat biografi ulama dan perawi hadis dari Jarjan. Penulis memulai dengan mencatat nama-nama besar, seperti Muḥammad bin Isma'īl dan lainnya, yang memainkan peran penting dalam tradisi hadis di wilayah tersebut. Setiap tokoh tidak hanya dijelaskan dari sisi biografisnya, tetapi juga dari kontribusinya dalam penyebaran ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang hadis dan fiqh.

b) Peristiwa Sejarah Lokal

Selain biografi, penulis juga mencatat berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah Jarjan, termasuk invasi militer, migrasi ulama, dan konflik sosial-politik. Misalnya, ia mencatat dampak dari serangan dinasti tertentu yang menyebabkan banyak ulama meninggalkan Jarjan dan berpindah ke wilayah yang lebih aman, seperti Khurasan.

c) Hubungan Jarjan dengan Dunia Islam

⁴⁰ Ibid., 10-12.

⁴¹ Ibid., 13-15.

⁴² Laīts bin Sāīd al-Fahmī, *Tarīkh al-Jarjān*, 20-23.

⁴³ Ibid., 30-40.

Dalam bagian ini, Laīts bin Sāid al-Fahmī menggambarkan bagaimana Jarjan terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam lainnya, seperti Baghdad, melalui jalur perawi hadis dan pertukaran intelektual. Penulis menekankan pentingnya jaringan ini dalam memperkaya tradisi intelektual Islam di wilayah ini, menunjukkan bahwa ulama Jarjan tidak terisolasi, melainkan aktif dalam menyebarkan ilmu ke wilayah lain.

Jadi, kitab *Taīkh al-Jarjān* adalah karya monumental yang memberikan kontribusi besar dalam pemahaman kita tentang sejarah intelektual wilayah Jarjan dan peran pentingnya dalam jaringan keilmuan Islam yang lebih luas. Melalui pendekatan berbasis sanad, kritik perawi, dan narasi kontekstual, Laīts bin Sāid al-Fahmī berhasil mendokumentasikan tokoh, peristiwa, dan dinamika sosial yang melibatkan wilayah ini. Meskipun ada beberapa kritik terkait pembatasan cakupan kitab ini, karya ini tetap menjadi sumber penting dalam kajian sejarah lokal Islam, khususnya bagi penelitian mengenai perkembangan hadis dan fiqh di luar pusat kekhalifahan.

KESIMPULAN

Pasca abad ke-4 Hijriyah, penulisan kitab hadis mengalami perkembangan yang signifikan dengan sistematika yang lebih sistematis dan metodologi yang semakin beragam. Pada periode ini, penulisan kitab hadis tidak lagi sekadar menghimpun hadis, tetapi juga mengembangkan metode baru seperti: *Mustakhrāj*, yaitu metode meriwayatkan hadis dari kitab tertentu melalui sanad lain yang berbeda namun bertemu pada perawi yang sama, seperti yang dilakukan Abu Nu'aym al-Asfahani dalam *Al-Mustakhrāj 'ala al-Ṣaḥīḥain*. *Mustadrak*, yakni metode melengkapi hadis-hadis sahih yang belum dicantumkan oleh pengarang kitab sebelumnya, seperti dalam *Al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥain* karya Al-Hakim al-Naisaburi. Selain itu, berkembang pula kitab *rijāl al-ḥadīth* untuk mengkritik kualitas para perawi serta kitab syarah hadis dan tematik yang mempermudah pemahaman hadis bagi umat.

Kitab Takhrij adalah kitab yang berfungsi untuk menelusuri asal-usul suatu hadis, baik dari segi sumber kitabnya, sanadnya, maupun kualitas hadis tersebut. Melalui kitab ini, hadis-hadis yang disebutkan dalam berbagai karya (seperti kitab fiqh atau akidah) dapat dilacak kembali ke sumber aslinya untuk dinilai kesahihannya. Seperti kitab *Al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥain*. Kitab *rijāl al-ḥadīth* adalah kitab yang membahas biografi, kredibilitas, dan keabsahan perawi hadis. Kitab ini berfungsi untuk mengidentifikasi apakah seorang perawi dapat diterima atau ditolak riwayatnya, sehingga membantu dalam menentukan kualitas sanad hadis. Contoh kitab rijalul hadis yang terkenal yaitu kitab al-Jurjān karya Laīts bin Sāid al-Fahmī.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjāj al-Khātib, Muḥammad. *Usul al-Hadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-*Asfahānī* Abū Nu‘aim. *Hilyat al-Awliyā’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Nuzhāt al-Nazar fī Tawdīḥ Nukhbat al-Fikr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- al-Fahmī, Laīts bin Sa‘īd. *Tānīkh al-Jarjān*. Beirut: Al-Mazra‘a, 1987.
- al-Hakīm al-Naisabūrī. *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- al-Naisaburī, Al-Hakīm. *Ma‘rifat Ulūm al-Hadīth* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- al-Nawāwī. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Azami, Muḥammad Musthafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977.
- Dermawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Terjemahan Cehdan Umam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Ibn Ṣalāḥ. *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1985.

Muhajirun. *Ulumul Hadis II*. Palembang: Noerfikri, 2016.

Thahān, Maḥmūd. Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth. Terjemahan Aminuddin dan Abdul
Haris. Jakarta: Gema Insani, 1995.

Ya‘qub, Ali Musthafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Yoesqi, M. Isom. *Inklusivitas Hadis Nabi Muhammad SAW Menurut Ibn
Taimiyyah*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.

Zahw, Muḥammad Muḥammad Abū. *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*. Beirut: Dār
al-Kutub al-‘Arabī, 1984.

Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ilmu Hadis*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.